

PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS, INTELEKTUALITAS DAN KESEJAHTERAAN UMAT

Moh. Hasan Mahayudin

Universitas Gresik

hasanmahayudin@unigres.ac.id

Abstract

A mosque is a place of worship for Muslims with its main function as a place for prayer, praying, reciting the Koran, reciting lessons and other forms of worship. Analysis of historical data shows that during the time of the Prophet and early Islamic generations, mosques had a broader role, not only as places of worship, but also as centers of other community activities, such as da'wah centers, and moral development centers, places of study, economic development centers, center for political development,. Therefore, the strategic role of mosques in this early period needs to be a model for revitalizing the role of mosques in the modern era. In this article, a descriptive analysis method is used to overcome existing academic challenges, taking into account the historical aspects of the study. This aims to reconnect understanding between the past and the future regarding the issue discussed, namely the role of mosques which can be the center of all community activities, both formal and informal so that mosques can carry out their roles and functions as a means of improving community welfare in achieving Indonesia's development goals. , namely a society that is just, prosperous and physically and mentally prosperous.

Keywords: Mosque; Spirituality; Intellectuality; Well-being

Abstrak

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam dengan fungsi utamanya sebagai tempat shalat, berdoa, mengaji Al-Qur'an, pengajian, dan ibadah lainnya. Analisis data historis menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah dan generasi Islam awal, masjid memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat lainnya, seperti pusat dakwah, dan pusat pembinaan moral, tempat belajar, pusat pengembangan ekonomi, pusat pengembangan politik,. Oleh karena itu, peran strategis masjid pada masa awal ini perlu menjadi model untuk revitalisasi peran masjid di era modern. Dalam artikel ini, digunakan metode analisis deskriptif untuk mengatasi tantangan akademik yang ada, dengan mempertimbangkan aspek historis dari studi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan kembali pemahaman antara masa lalu dan masa depan terhadap isu yang dibahas yakni peran Masjid yang bisa menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik formal maupun informal sehingga Masjid bisa menjalankan peran dan fungsinya menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera lahir batin.

Kata kunci: Masjid; Spiritualitas; Intelektualitas; Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan kesejahteraan umat. Namun, dalam konteks modern yang gejalanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, masjid seringkali dihadapkan pada tantangan dalam memenuhi peran tersebut.

Dalam ajaran Islam, masjid tidak hanya dianggap sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pengkajian, penyelesaian masalah, dan pendidikan. Pada masa awal Islam, masjid digunakan sebagai tempat bagi para sahabat dan generasi Islam untuk belajar dan berdiskusi. Selain berperan sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, termasuk dalam upaya memperkokoh keberadaan masjid sebagai tempat pembelajaran, sejalan dengan keyakinan umat Islam bahwa pengetahuan berasal dari Allah. (Teuku Amiruddin, 2001, halaman 133).

Sejarah telah menegaskan bahwa Rasulullah SAW memilih untuk memulai pembangunan masyarakat madani dengan mendirikan masjid sebagai langkah awal. Pada masa itu, konsep masjid tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah atau berkumpulnya kelompok-kelompok tertentu, tetapi juga menjadi pusat segala aktivitas keumatan, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan contoh yang diberikan oleh Rasulullah,

masjid menjadi inti pembinaan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan individu dan komunitas Muslim secara keseluruhan. (Kurniawan, 2014).

Oleh karena itu, penelitian tentang peran masjid dalam pengembangan spiritualitas, intelektualitas, dan kesejahteraan umat menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masjid memainkan peran tersebut, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang dapat meningkatkan peran masjid sebagai pusat pengembangan spiritualitas, intelektualitas dan kesejahteraan umat dalam konteks zaman yang terus berubah ini.

Dalam artikel ini, digunakan metode analisis deskriptif untuk mengatasi tantangan akademik yang ada, dengan mempertimbangkan aspek historis dari studi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan kembali pemahaman antara masa lalu dan masa depan terhadap isu yang dibahas. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi terkait dengan peran masjid, dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan. Sumber data dalam artikel ini mencakup buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan studi ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka atau studi pustaka untuk mengeksplorasi peran Masjid

dalam pengembangan spiritualitas, intelektualitas dan kesejahteraan umat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan peran dan fungsi masjid sebagaimana tercatat dalam kitab sirah Nabi. Sedangkan data sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel terkait, juga digunakan untuk mendukung argumen dalam tulisan ini. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif agar argumen yang disajikan dalam tulisan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi, Peran dan Latar Belakang Awal Masjid dalam Islam.

Menurut Soerjono Soekanto, peran diartikan sebagai dinamika proses posisi atau status seseorang. Seseorang dianggap telah menjalankan perannya ketika ia telah memenuhi hak dan kewajibannya. Dalam konteks teori, peran bisa diibaratkan seperti peran yang dimainkan dalam sebuah pertunjukan teater. Dalam kehidupan masyarakat, setiap individu memainkan peran tertentu. (Soerjono Soekanto, 2009, hlm. 213). Setiap status memiliki peran yang harus dipenuhi dalam masyarakat. Tidak ada peran tanpa status, begitu pula sebaliknya.

Peran memiliki beberapa dimensi. Pertama, peran sebagai hasil dari kebijakan yang baik untuk dilaksanakan. Kedua, peran bisa dianggap sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Ketiga, peran berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi untuk merumuskan kebijakan. Keempat, peran dapat berperan

sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Peran dapat digunakan untuk meredakan konflik dan mencapai konsensus dalam masyarakat. (Achmad Santosa, 2003, hlm. 67).

Asal-usul kata "masjid" berasal dari kata "sajada - yasjudu" dalam bahasa Arab, yang berarti tempat untuk sujud. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah bangunan tempat umat Islam melakukan ibadah. (H.Y. Husain, 2007). Secara istilah, masjid adalah bangunan yang ditetapkan dengan batas-batas tertentu untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Secara khusus, masjid digunakan untuk melaksanakan salat lima waktu, salat Jumat, serta salat Idul Fitri dan Idul Adha.

Masjid pada masa Rasulullah sangat sederhana, namun memiliki banyak fungsi dan peran penting. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berlangsung di sekitar masjid. Selain tinggal di dekat masjid, beliau juga sering berada di dalamnya ketika tidak ada kegiatan penting di luar. Masjid berfungsi sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (baik mahdhah maupun ghairu mahdhah), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan banyak lagi. (Sidi, Gazalba, 1971, hlm. 145). Di masjid sederhana inilah Rasulullah mulai menggalang kekuatan dan mengkonsolidasi umat Islam melalui gerakan Muakhat (mempersatukan muhajirin dan anshar). Dengan bermodalkan bangunan masjid kecil ini, Rasulullah mulai membangun dunia, sehingga kota kecil tempat beliau berada benar-benar menjadi Madinah, yang artinya

"pusat peradaban," atau paling tidak, menjadi tempat lahirnya benih peradaban baru bagi umat manusia.

Masjid Kuba merupakan masjid pertama yang didirikan pada periode Madinah. Seiring berjalannya waktu, peran masjid berkembang dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pertemuan umat Islam untuk berbagai keperluan seperti pendidikan, pembinaan, dakwah, ekonomi, dan politik. Masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi forum diskusi tentang masalah militer dan Negara. (Siti Gazalba, 1992, Hlm. 322).

Di masjid juga terdapat Bait al-Māl, yaitu kas negara atau kas masyarakat Muslim, yang digunakan untuk membiayai berbagai keperluan yang berkaitan dengan kesejahteraan, infrastruktur, atau kepentingan umum lainnya, serta kebutuhan sosial umat Islam. Nabi saw. menyelesaikan berbagai masalah dan perselisihan di masjid, menjadikannya tempat untuk mengadili perkara hukum dan peradilan. Selain itu, Nabi juga memanfaatkan masjid sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat dan negara.

Masjid dalam Pengembangan Spiritualitas, Intelektualitas dan Kesejahteraan Umat.

Perkembangan awal masjid dalam masyarakat Muslim dapat ditelusuri kembali ke zaman Rasulullah, di mana masjid memegang peran kunci dalam kehidupan sosial, ilmiah, dan politik. Rasulullah menggunakan masjid sebagai basis untuk mendidik dan mempersiapkan pemimpin terbaik bagi umat Islam, serta untuk melestarikan ajaran Islam. Bahkan setelah

masa Rasulullah, masjid tetap menjadi pusat budaya Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum. (Putra & Rumondor, 2019)

Meskipun secara umum masjid dianggap hanya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, pada kenyataannya, sejak zaman Rasulullah S.A.W., masjid telah berperan lebih dari sekadar tempat ibadah. Masjid juga menjadi tempat untuk pendidikan, pertemuan, bahkan politik dalam konteks Islam.

Fungsi masjid dalam konteks pemberdayaan keagamaan ini tercermin dalam beberapa konsep. Pertama, keberadaan masjid sebagai tempat ibadah dan penyebaran dakwah. Kedua, pemberdayaan yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Ketiga, peran masjid dalam pendidikan dan aspek sosio-kultural masyarakat.

Secara umum, pengelolaan masjid kita masih memprihatinkan. Apa solusi yang bisa ditawarkan untuk mengaktualisasikan fungsi dan peran masjid di era modern? Hal ini perlu kita pikirkan bersama agar masjid dapat kembali menjadi pusat aktivitas kehidupan umat, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi masjid dalam mengoptimalkan perannya:

a. Masjid sebagai ruang ibadah dan dakwah

Masjid adalah tempat di mana makhluk bersujud kepada Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Penampilan dan kondisi masjid mencerminkan tingkat hubungan manusia dengan Allah serta antara

sesama manusia. Umumnya, keadaan masjid akan mencerminkan taraf keimanan masyarakatnya; semakin tinggi keimanan, semakin makmur masjid tersebut, dan sebaliknya. Secara sederhana, masjid dapat dianggap sebagai alat pengukur yang menunjukkan apakah umat manusia memiliki keimanan yang kuat atau lemah.

Menurut Hanafie (1988), fungsi utama masjid adalah merawat spiritualitas melalui pelaksanaan salat, yang memiliki makna sebagai bentuk penghubung. Penghubung di sini berarti menciptakan koneksi diri dengan Sang Pencipta.

Masjid sebagai ruang ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk melakukan salat, sujud, dan berbagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan peran masjid sebagai ruang ibadah:

1. Salat Lima Waktu: Masjid menyediakan tempat bagi umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah. Ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara individu dan Allah SWT, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar jamaah.
2. Salat Jumat: Setiap minggu, masjid menjadi pusat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan salat Jumat, yang merupakan kewajiban bagi laki-laki Muslim. Khutbah Jumat yang disampaikan memberikan pendidikan dan arahan moral yang penting bagi jamaah.
3. Ibadah Ramadhan: Selama bulan suci Ramadhan, masjid berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat Tarawih dan Qiyamullail. Masjid juga sering menjadi

lokasi untuk berbuka puasa bersama, yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas Muslim.

4. Salat Idul Fitri dan Idul Adha: Masjid adalah tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua salat ini merupakan momen penting dalam kalender Islam, menandai akhir Ramadhan dan perayaan kurban.
5. Dzikir dan Doa: Masjid juga digunakan untuk dzikir (peringat dan pujian kepada Allah) dan doa bersama. Ini memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dan mencari kedamaian batin.
6. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis: Masjid sering menjadi tempat untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dan hadis. Pengajian dan kelas-kelas ini membantu jamaah untuk memahami ajaran Islam lebih mendalam.
7. Tempat untuk I'tikaf: Selama bulan Ramadhan, banyak umat Islam melakukan i'tikaf di masjid, yaitu berdiam diri di masjid untuk beribadah secara intensif, memohon ampunan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, masjid sebagai ruang ibadah tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi pusat kehidupan komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan bimbingan moral yang berkelanjutan.

Selain itu Masjid merupakan salah satu sarana dakwah yang paling penting, dari sinilah pertama kali risalah Allah dan agama Islam tersebar ke seluruh dunia. Ketika Nabi Muhammad saw. tiba di Madinah (hijrah)

setelah selamat dari kejaran orang Quraisy, tindakan pertamanya adalah membangun masjid, yaitu Masjid al-Nabawi al-Syarif. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dijadikan pusat kegiatan Islam, tempat berkumpulnya kaum beriman, dan fondasi awal Negara Islam yang tanpanya dakwah tidak akan berhasil. (Ahmad Sutarmadi, 2001, hal. 59). Data sejarah ini jelas menunjukkan bahwa peran masjid dalam dakwah sangatlah besar.

Arsitektur masjid juga memiliki pengaruh signifikan. Pada masa Kekaisaran Utsmaniyah, arsitektur Islam dipengaruhi oleh arsitektur Bizantium di wilayah-wilayah yang dikuasanya. Eksterior masjid, terutama di negara-negara dengan minoritas Muslim, menjadi perhatian penting karena arsitektur masjid dapat menarik orang-orang yang tidak akrab dengan Islam untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama ini. Masjidil Haram di Makkah, dengan keindahan dan kemegahannya, telah memikat imajinasi orang-orang di seluruh dunia. Arsitektur masjid yang indah memberikan kontribusi penting sebagai alat dakwah, karena desain yang memikat dapat menarik minat non-Muslim untuk mengenal Islam lebih dekat. Selain itu, keindahan masjid merupakan kemajuan sekaligus tantangan bagi umat Muslim dan pengurus masjid di seluruh dunia.

Masjid juga berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah, yang dapat dilakukan melalui khutbah Jumat. Khutbah ini tidak hanya menjadi syarat sahnya salat Jumat tetapi juga berfungsi sebagai nasihat mingguan yang mendidik umat Muslim tentang kewajiban-kewajiban mereka. Selain

itu, masjid menyelenggarakan pengajian dan kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau rutin pada acara tertentu, sehingga masjid dapat berfungsi sebagai pusat cahaya dan petunjuk bagi masyarakat sekitarnya.

b. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Intelektualitas

Sebagaimana yang telah diketahui secara luas, pada masa awal Islam, Nabi SAW menggunakan masjid untuk berbagai keperluan, seperti tempat ibadah, tempat musyawarah, dan sebagai pusat pendidikan pertama. Para sahabat besar yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam menjelaskan ajaran Islam, seperti Abu Bakar As-Siddiq, Umar, Usman, Ali, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud, belajar langsung dari Nabi di Masjid Nabawi (Suryawati, 2021, hlm. 63–64).

Setelah wafatnya Nabi SAW, masjid terus berfungsi sebagai tempat di mana ulama mengajarkan ilmu kepada murid-murid mereka. Fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam adalah warisan yang ditanamkan oleh Nabi sejak awal penyebaran Islam. Hingga kini, di beberapa tempat, masjid masih menjadi majelis ilmu yang sangat produktif dalam menyebarkan dan mengembangkan pendidikan Islam kepada generasi muda. Pembinaan ini didukung oleh perpustakaan masjid yang dilengkapi dengan kitab-kitab, buku, dan referensi yang memadai, sehingga masjid menjadi tempat yang nyaman bagi para pencari ilmu. Selain itu, pengadaan pengajian dan pembentukan halaqah-halaqah ilmu sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan ajaran Nabi SAW, serta memperkuat pengetahuan

umat tentang syariat Islam dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap masjid (Tasmin, 2020, hlm. 230).

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga sangat penting karena membantu membentuk sumber daya manusia (SDM). Melalui fungsi ini, internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlak di masyarakat dapat terkontrol dengan baik (Rifa'i, 2016, hlm. 159).

Kaum Muslimin di zaman ini perlu memahami bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah yang bersifat individual (mahdhah), tetapi juga untuk ibadah yang lebih luas (ghairu mahdhah). Dengan demikian, masjid dapat kembali ke fungsi asalnya seperti pada masa awal Islam. Pada masa tersebut, masjid juga digunakan sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidik generasi muda dan menanamkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi pandangan dan sikap hidup mereka (Muhaimin, 2005, hlm. 7–8).

c. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Kesejahteraan Umat.

Dalam hal memakmurkan masjid, kita berusaha meningkatkan mutu berbagai aspek muamalah seperti perdagangan, praktik sewa menyewa, serta pembinaan di bidang pertanian, peternakan, pendidikan, dan pemerintahan. Masjid berfungsi sebagai pusat usaha dan penghasil ilmuwan yang ahli di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, suasana rahmatan lil 'alamin yang ada di masjid akan menyebar ke seluruh kehidupan masyarakat, seperti yang diterapkan oleh para sahabat dan ulama

setelahnya (El-Muhammady & Mahmud, 2020, hlm. 10).

Masjid tidak hanya menjadi tempat untuk menjalankan ibadah, tetapi juga harus menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan pengelolaan dana infaq yang efektif, manajemen keuangan masjid dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat kurang mampu di sekitarnya. Kemegahan masjid akan seimbang jika masyarakat sekitarnya juga merasakan manfaatnya. Pengembangan sumber daya ekonomi jamaah dalam membangun masjid dan memberdayakan mereka merupakan cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Cita-cita ini sangat historis dan kontekstual, karena dalam Islam, masjid idealnya adalah pilar utama bagi pembentukan masyarakat Islam. Masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan teratur kecuali dengan komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam, yang semuanya berakar di masjid (Alwi, 2016, hlm. 135).

Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan di masjid seharusnya sesuai dengan perspektif dakwah Nabi dalam membangun masyarakat Muslim yang mandiri dengan tumbuhnya pranata sosial (Nurjamilah, 2016). Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid diharapkan dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kreativitas, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat terhindar dari kemiskinan atau ketidakmampuan dalam menjalankan peran dan fungsinya dengan baik (Notoadmojo, 2007). Saat ini, pemberdayaan masjid untuk meningkatkan

ekonomi masyarakat menjadi tren di kota-kota besar, dengan banyaknya revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat berbasis jamaah. Ini menjadikan masjid sebagai elemen strategis dalam meningkatkan ekonomi umat.

Masjid diharapkan menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik formal maupun informal. Masjid seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilakukan melalui partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, penyelenggaraan berbagai pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, membantu fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid, dan mendorong kemandirian masjid (Astari, 2014).

Yusuf Qardāwi menyatakan bahwa, dengan menjalankan fungsi-fungsi yang ada, masjid dapat kembali ke peran yang pernah dimilikinya dahulu, sebagai jami' (tempat ibadah kolektif), universitas (tempat belajar), lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah sastra, mimbar untuk menyampaikan orientasi keislaman, parlemen untuk permusyawaratan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, klub olahraga, pusat aktivitas, dan organisasi masyarakat. (Yusuf al-Qardāwī, 1999)

Keberhasilan Masjid dalam pengembangan spiritualitas, intelektualitas dan kesejahteraan umat tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berfokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor tersebut meliputi: sumber daya (pengetahuan

dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, dan ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi), dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas, dan sentralisasi). Ketiga faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam mendukung keberhasilan kegiatan Masjid dalam pengembangan spiritualitas, intelektualitas dan kesejahteraan umat.

PENUTUP

Masjid sebagai ruang ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk melakukan salat, sujud, dan berbagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selain itu Masjid merupakan salah satu sarana dakwah yang paling penting, dari sinilah pertama kali risalah Allah dan agama Islam tersebar ke seluruh dunia. Fungsi masjid sebagai sarana pengembangan intelektualitas juga sangat penting karena membantu membentuk sumber daya manusia (SDM). Melalui fungsi ini, internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlak di masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan di masjid seharusnya sesuai dengan perspektif dakwah Nabi dalam membangun masyarakat Muslim yang mandiri dengan tumbuhnya pranata sosial. Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid diharapkan dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kreativitas, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat terhindar dari kemiskinan atau

ketidakmampuan dalam menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qarḍāwī, Yusuf. *Al-Ḍawābiṭ al Shar'īyyah li Bināi al-Masjid*, Kairo; Maktabah Waḥbah, 1999.
- Alwi, M. M. (2016). Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1), Article 1. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/altatwir/article/view/135>
- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat: *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas* Vol. 9 No.1. 33-44
- El-Muhammady, M. U., & Mahmud, A. R. (2020). *Masjid dalam Islam: Sejarah, Peran dan Kedudukan* (Cet. I). Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1971
- Gazalba, Siti. (1992). *Masjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Husain, H. Y. (2007). *Fikih Masjid*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak* Vol. 4 (2) hal 169-184
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW: *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 1 (2016) 93-119*.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Santosa, Achmad. Horoepotri Arimbi. (2003). Peran Serta Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan. Jakarta : Walhi.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryawati, E. (2021). PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Rabwah*, 15(02), 60–69.
- Sutarmadi, A. (2001). *Masjid: Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan Manajemen*. Penerbit Kalimah.
- Syahrudin, Hanafie. 1988. *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib*

- dan pengurus masjid. Jakarta: Haji Masagung.
- Tasmin, M. (2020). Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 229–243. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>
- Teuku Amiruddin, S. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi masjid*. UII Press.